

**EKSISTENSI NURDIN BS
DALAM BERKARYA SENI LUKIS**



Nessya Fitryona

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode Juni 2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

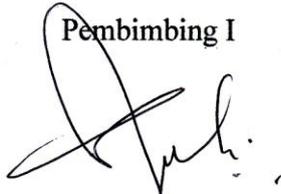
EKSISTENSI NURDIN BS DALAM BERKARYA SENI LUKIS

Nessya Fitryona

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Nessya Fitryona untuk persyaratan wisuda periode Juni 2013 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing.

Padang, April 2013

Pembimbing I



Drs. Erfahmi, M.Sn.

Pembimbing II



Drs. Syafwan, M.Si.

Abstrak

Di antara banyaknya tokoh seniman Sumatra Barat yang telah dicatat dan di ulas dalam perkembangan kreatif seni di kalangan masyarakat saat ini, masih terdapat tokoh seniman yang belum terdata keberadaannya. Jika tidak dilakukan penelitian tersebut sekarang, maka jejak perupa Sumatra Barat ini akan semakin hilang tanpa ada datanya sama sekali. Salah satunya adalah Nurdin B.S. Tujuan penelitian ini adalah (1) menjelaskan eksistensi Nurdin B.S. dalam berkarya seni lukis, (2) menjelaskan kesinambungan dan keterputusan eksistensi karya Nurdin B.S. dalam seni lukis. Sumber data penelitian ini adalah sumber lisan sebagai sumber primer yang dituturkan langsung oleh informan dan sumber tertulis sebagai sumber sekunder. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan *browsing* internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nurdin B.S. memiliki eksistensi dalam berkarya seni lukis yang dipengaruhi oleh faktor : institusi sosial; faktor seniman; dan faktor masyarakat sebagai pendukung. Kemudian terungkap bahwa Nurdin B.S. mengalami keterputusan dan kesinambungan berkarya disebabkan kondisi masyarakat yang tidak mendukung dan tuntutan faktor ekonomi dalam menyangga kehidupan berkeseniannya.

Abstract

Among the many leaders of West Sumatra artists who have recorded and on the pillowcase in the creative development of the arts in society today, there are still artists who have recorded figures of its existence. If the research is not done now, the artist traces the West Sumatra would be lost without any data at all. One of them is Nurdin B.S. The purpose of this study was (1) to explain the existence of Nurdin B.S. in art work, (2) to explain the existence of continuity and discontinuity Nurdin B.S. works in painting. Data sources of this study are oral sources as the primary source of direct spoken by informants and written sources as secondary sources. Data were collected using the methods of observation, interviews, documentation and browse the internet. The results showed that Nurdin B.S. has existence in the work of art that is influenced by factors: social institutions; artists factors, and society as a supporting factor. Later it was revealed that Nurdin B.S. experiencing discontinuity and continuity of work due to the condition of the people who do not support and sustain the demands of the economic factor in his artistic life.

EKSISTENSI NURDIN BS DALAM BERKARYA SENI LUKIS

Nessya Fitryona¹, Erfahmi², Syafwan³
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang

Abstract

Among the many leaders of West Sumatra artists who have recorded and on the pillowcase in the creative development of the arts in society today, there are still artists who have recorded figures of its existence. If the research is not done now, the artist traces the West Sumatra would be lost without any data at all. One of them is Nurdin B.S. The purpose of this study was (1) to explain the existence of Nurdin B.S. in art work, (2) the existence of continuity and discontinuity Nurdin B.S. works in painting. Data sources of this study are oral sources as the primary source of direct spoken by informants and written sources as secondary sources. Data were collected using the methods of observation, interviews, documentation and browse the internet. The results showed that B.S. Nurdin B.S. has existence in the work of art that is influenced by factors: social institutions; artists factors, and society as a supporting factor. Later it was revealed that Nurdin B.S. experiencing discontinuity and continuity of work due to the condition of the people who do not support and sustain the demands of the economic factor in his artistic life.

Kata Kunci : Eksistensi, Seni Lukis

A. Pendahuluan

Perjalanan seni rupa Sumatra Barat selalu berkembang dari masa ke masa, mulai dari zaman *Mooi Indië* (1908 – 1937), sampai era kontemporer. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari munculnya figur-figur perupa yang mewarnai perjalanan sejarah seni rupa di Sumatra Barat pada konteks waktu dan peristiwa. Seperti, dari genenasi Wakidi (1889-1979) berlanjut pada generasi

¹Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Seni Rupa untuk Wisuda Periode Juni 2013.

²Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

setelahnya, yaitu Samsul Bahar (1913-1994), Arbi Samah (1933), Amril M. Y. DT Garang (1950), Firman Ismail (1957), A.R. Nizar (1952), kemudian bergerak menuju generasi kontemporer di antaranya Zirwen Hazry (1968), Stefan Buana (1971), dan Eriyanto (1983).

Pertumbuhan seni rupa Sumatra Barat, khususnya seni lukis diawali dengan berdirinya sebuah institusi pendidikan modern *Kweek School* di Bukittinggi. Melalui *Kweek School* masyarakat pribumi diperkenalkan dengan kaidah menggambar dan melukis ala Barat yang merupakan pertanda awal modernitas seni rupa di Sumatra Barat (Rosa, 2006:vii). Selain itu, dengan cara pandang seni rupa modern, institusi tersebut telah melahirkan dua nama penting yang berperan dalam pertumbuhan seni rupa modern yaitu Wakidi sebagai penebar corak naturalistik di Sumatra Barat dan M.Syafei sebagai pendiri INS kayu Tanam yang menjadi mata rantai dalam perjalanan seni rupa modern di Sumatra Barat khususnya di bidang seni lukis.

Perkembangan kreatif seni di tengah masyarakat saat ini telah banyak ditemukan berbagai ulasan-ulasan tentang aktifitas berkesenian seniman dan karyanya yang tercatat sebagai seniman Sumatra Barat. Namun, di antara banyaknya seniman Sumatra Barat yang telah dicatat dan diulas dalam berbagai media, masih terdapat tokoh seniman yang belum terdata keberadaannya sampai saat ini. Salah satunya adalah Nurdin B.S.

Ketertarikan penulis terhadap tokoh tersebut berawal dari dua lukisan dari karya-karyanya terpilih dalam Lukisan-Lukisan Koleksi Adam Malik, Mantan Wakil Presiden Republik Indonesia yang diterbitkan dalam bentuk buku pada

tahun 1979. Tentunya untuk masuk ke dalam koleksi lukisan Adam Malik, ada kriteria-kriteria tertentu yang menyebabkan hanya pelukis-pelukis terpilih yang karyanya bisa menjadi koleksi dalam buku tersebut. Kriteria tersebut meliputi pelukis ternama di Indonesia yang memiliki nilai prestasi yang dicapai seniman tersebut dalam suatu kurun waktu dan pelukis yang baru muncul namun menunjukkan kesungguhan dan masa depan (Sudarmaji dalam buku Lukisan-Lukisan Koleksi Adam Malik, 1979:10). Hal ini memperlihatkan bahwa Nurdin B.S. merupakan pelukis asal Sumatra Barat yang memiliki pencapaian yang positif dalam berkarya. Namun fenomena yang tampak oleh penulis, eksistensi Nurdin B.S. beserta karyanya belum pernah secara tuntas disebut-sebut atau di-*ekspose* oleh pengamat dan masyarakat seni saat ini khususnya dalam perjalanan perkembangan seni lukis di Sumatra Barat.

Penelitian mengenai eksistensi Nurdin BS beserta karyanya penting dilakukan karena beliau termasuk satu di antara banyak pelukis asal Sumatra Barat yang perlu diketahui keberadaannya beserta produktivitas karyanya agar tidak hilang begitu saja di tengah lajunya arus seni kontemporer saat ini. Apalagi objek penelitian yang penulis angkat dalam penelitian ini, Nurdin B.S, diketahui sudah lama meninggal yaitu pada tahun 1987 dan tidak ada catatan tentang diri dan karya beliau sebagai perupa Sumatra Barat.

Para perupa beserta karyanya tersebut perlu didokumentasikan, dipahami, dan diketahui dalam perjalanan seni rupa di Sumatra Barat. Suwarno (2004:19) mengemukakan bahwa “dengan menengok dan menghormati para pelaku/pendahulu/perintis sejarah seni rupa Sumatra Barat merupakan langkah

awal untuk mengidentifikasi diri sendiri sebagai perupa Sumatra Barat (melacak identitas) serta mengukuhkan eksistensi”. Eksistensi memiliki peran yang ada dan bersosok jelas bentuknya, mampu berada dan eksis. Dengan adanya eksistensi, segala yang ada dapat ada, hidup, hadir, dan tampil (Mangunhardjana, 1997:62).

Secara kontekstual, eksistensi menyinggung masalah sosiologis yaitu masyarakat. Suatu eksistensi didapat memiliki keterkaitan dengan pengakuan bahwa suatu sosok sungguh ada, hadir, dan tampil selain berperan sebagai pendukung dan pembawa pengaruh dalam suatu eksistensi. Zolberg (1990 ; ix) mengemukakan bahwa para sarjana telah menemukan suatu konstruksi seni, yaitu institusi sosial, seniman, dan masyarakat. Ketiga faktor tersebut dari sudut pandang sosiologi menurut Zolberg dapat merekonstruksi gejala-gejala sosial yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan eksistensi Nurdin B.S. dalam berkarya seni lukis.

Hal yang menjadi dasar penelitian ini adalah sejauh ini tulisan yang mengulas tentang Nurdin B.S. yang penulis temukan masih sedikit, hanya ulasan pendek di beberapa media massa dan internet yang dapat dilacak. Dengan kata lain, jika seniman tersebut yang belum terdata dan terdokumentasikan, dikhawatirkan akan hilang begitu saja tanpa ada catatan sejarahnya. Jejak eksistensi beliau sebagai perupa pun akan semakin samar di waktu yang akan datang. Gejala ini menyebabkan hanya sedikit masyarakat yang masih mengenal dengan jelas eksistensinya pada saat ini dan bahkan tidak ada lagi. Sampai penulisan ini berlangsung, sepengetahuan penulis belum ada penelitian yang mengangkat tentang Nurdin B.S. sebagai seniman dalam seni lukis Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan eksistensi Nurdin BS dalam berkarya seni lukis dan kesinambungan dan keterputusan eksistensi karya Nurdin BS dalam berkarya seni lukis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dengan menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Seperti yang diungkap Moleong (2010:11) bahwa metode deskriptif data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Penulis bertindak sebagai instrument sekaligus sebagai pengumpul data. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dalam penulisan ini berasal dari wawancara dengan salah satu murid Nurdin B.S. yang masih bisa terlacak keberadaannya dan beberapa rekan sesama pelukisnya. Data sekunder berupa ulasan-ulasan pendek tentang Nurdin B.S. terdapat dalam berbagai publikasi artikel ataupun blog internet dan katalog pameran yang mengulas sedikit banyaknya tentang Nurdin B.S serta buku-buku yang terkait, seperti buku koleksi lukisan-lukisan mantan wakil Presiden Indonesia Adam Malik pada 1979. Untuk data karya Nurdin B.S. dicari melalui dokumen berupa buku, katalog, dan media online/internet. Setelah data terkumpul, teknik analisis data yang dilakukan merujuk pada teknik Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, mengambil kesimpulan dan diverifikasi.

C. Pembahasan

1. Eksistensi Nurdin B.S. dalam Berkarya Seni Lukis

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, yaitu eksistensi Nurdin B.S. dan karyanya dalam seni lukis dapat dijelaskan berdasarkan landasan teori dari Vera L.Zolberg. Kontruksi seni dapat dijelaskan melalui tiga faktor yaitu intitusi sosial, seniman, dan masyarakat.

a. Institusi Sosial

Nurdin B.S. (Bagindo Sakti) berdasarkan wawancara dengan Ibu kamsia Djuwito melalui surat pada tanggal 1 Maret 2013) merupakan pelukis asal Sumatra Barat, kelahiran Padang pada tanggal 10 Oktober 1915. Sebelum belajar melukis ke Belanda atas undangan dan biaya dari STICUSA, Nurdin B.S. menempuh pendidikan di INS (*Indonesich Nederlandsche School*) di Kayutanam dan lulus tahun 1937 (Katalog Pameran Lukisan Dunia Indonesia, 1974 : 16).

Institusi tersebut telah memberi dasar pijakan pendidikan seni rupa bagi Nurdin B.S serta membuka jalan dalam menumbuh kembangkan kemampuan kesenirupaan beliau khususnya dalam seni lukis. Sejak berdirinya tahun 1926, lembaga pendidikan INS Kayutanam, atau lebih lengkapnya ruang pendidikan INS Kayutanam telah mengembangkan program studi seni rupa yang merupakan salah satu dari program pendidikannya. Program pendidikan INS Kayutanam dari tahun 1926-1967 merupakan pendidikan yang setara dengan SD, SMP, SMA yang dilaksanakan selama 12 tahun. Pada kelas I dan kelas II memuat kompetensi dasar yang terdiri dari 6 mata pelajaran seni rupa. Dilanjutkan pada kelas III sampai kelas VII dengan kompetensi program intensif seni rupa yang terdiri dari tiga

mata pelajaran yaitu termasuk di dalamnya seni lukis. Kemudian berlanjut dengan satu tahun masa peralihan, dan diteruskan pada tahap lanjutan yang ditempuh selama empat tahun.

Menurut Syafwandi (2001:110), seleksi untuk memasuki program intensif seni rupa di INS Kayutanam dilakukan melalui persetujuan antara orang tua dengan wali murid sendiri. Bagi yang ingin melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi diharuskan memenuhi syarat : 1) memiliki kemampuan akademis yang baik, 2) kemampuan orang tua atau wali yang memadai.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka diasumsikan bahwa Nurdin B.S. saat menempuh pendidikan di INS Kayutanam memiliki kemampuan orang tua yang memadai di bidang ekonomi untuk menyekolahkan Nurdin B.S di sana. Karena menurut wawancara penulis dengan Ibu Meri (wawancara pada tanggal 24 Januari 2013), selaku istri Muslim Saleh yang merupakan alumni INS walau hanya sempat belajar beberapa bulan disana mengatakan bahwa, dahulu untuk bersekolah di INS harus memiliki kemampuan dari segi ekonomi yang mapan. Hal tersebut karena pada masa itu uang sekolah di INS cukup mahal bagi kalangan pribumi.

Jika dilihat dari berbagai sumber yang menyatakan Nurdin BS lulus tahun 1937, maka diasumsikan bahwa Nurdin B.S merupakan angkatan lulusan periode pertama dari INS Kayutanam. Namun, hal ini tidak dapat dibuktikan karena mengingat INS pernah dibumi hanguskan, yaitu pada waktu agresi Belanda II pada tahun 1948. Adapun berkas-berkas INS pada terjadinya peristiwa

pembumihangusan tersebut tidak dapat diselamatkan (wawancara dengan Ibu Evira Syafei pada tanggal 24 Januari 2013).

Keberadaan Nurdin B.S. di Padang tidak dapat terlacak oleh peneliti karena rentang waktu yang sudah terlalu jauh dari saat penelitian ini berlangsung. Selain itu data yang diperoleh di lokasi penelitian di Sumatra Barat sangat minim dan peneliti tidak menemukan catatan berupa dokumentasi tentang beliau di Sumatra Barat.

Setelah terjadi penyerahan kedaulatan Indonesia, pada tahun 1950, Nurdin B.S. mulai tekun melukis dengan bimbingan Wakidi. Hal tersebut berdampak pada penciptaan karya lukis Nurdin B.S. yang bercorak naturalistik dengan pemandangan alam yang *landscape* pada perjalanan karya-karyanya. Seperti yang dikatakan Arby Samah (wawancara pada tanggal 15 Januari 2013) dan Ibu Mery (wawancara pada tanggal 24 Januari 2013), bahwa “setiap alumni INS dan murid dari Wakidi pasti corak lukisannya adalah Naturalis”. Salah satu contoh lukisannya adalah yang berjudul “Pantai/ Seashore” pada tahun 1933. Lukisan tersebut merupakan pembentukan karakter awal atau pertumbuhan awal seni lukis Nurdin B.S.

Selanjutnya usai mulai tekun melukis dengan bimbingan Wakidi, pada tahun 1953, Nurdin B.S. mendapat undangan dari STICUSA untuk belajar melukis di Amsterdam, Belanda selama 2 tahun. STICUSA merupakan sebuah yayasan kerjasama antara Belanda dan Pemerintah Indonesia di bidang kebudayaan dari tahun 1948. Salah satu program STICUSA adalah mengadakan pertukaran pelajar dengan pemerintah Indonesia atas dasar saling menghormati.

Kegiatannya meliputi keterlibatan dalam pendidikan, radio, dan film, serta kontribusi kepada pers dan perpustakaan.

Namun kerjasama tersebut hanya terlaksana sampai tahun 1955. Dikarenakan kemalasan pemerintah Indonesia yang menahan diri siswanya dari undangan Belanda. STICUSA di Indonesia akhirnya dibongkar pada tahun 1956 ketika pemerintah Belanda tidak lagi didanai kegiatannya di Indonesia (www.iml.nederlandsmuziekinstituut.nl diakses tanggal 13 Februari 2013 sumber dari: *Groot geld tegen klein geld*”(1988). *Koninklijke Bibliotheek*, Den Haag).

Nurdin B.S. belajar melukis ke Belanda tersebut atas pembiayaan dari pihak STICUSA (wawancara dengan Ibu K.Djuwito pada tanggal 1 Maret 2013 melalui surat) dengan mendapat kesempatan belajar melukis dengan C.Ezeldijk-Jeroel Voskuil dan mendapat perkembangan baru dalam dunia kesenilukisan Nurdin B.S.

b. Seniman

Faktor seniman merupakan faktor penentu yang juga memiliki andil secara langsung dalam eksistensi Nurdin B.S dalam berkarya. Sebelum berangkat atas undangan belajar melukis ke Belanda, Nurdin B.S. bersama rekan-rekannya sesama pelukis mengikuti pada pameran di Palembang pada tahun 1952. Sepulang dari belajar melukis ke Belanda atas undangan STICUSA dari tahun 1953-1955, pada tahun 1957, untuk pertama kalinya Nurdin B.S. berpameran tunggal di Balai Budaya Jakarta, sebagai unjuk kemampuannya dalam kematangan berkarya setelah belajar ke Belanda.

Dalam perjalanannya sebagai seniman, Nurdin B.S. awalnya tidak memilih seniman sebagai profesi sepenuhnya yang ia jalani. Karena di samping melukis, ia memiliki profesi lain sebagai penyangga kehidupannya baik dalam melukis dan kehidupan sehari-harinya bersama keluarganya dengan hijrah ke Surabaya dengan tinggal di sebuah rumah kontrakan bersama keluarganya di sekitar daerah Gresik, Pacar Keling dan bekerja sebagai desainer pabrik tekstil di Ratatex dari tahun 1960-1967. Selain itu juga menjadi guru privat untuk beberapa orang muridnya di Surabaya, seperti K.Djuwito, Liem Keng, Yap Chan Chen, Wu Tu Day, dan Huang Fong. Dimana 4 diantaranya merupakan keturunan Tiong Hoa. Seperti yang dikatakan Ibu Sri Robustina (wawancara 1 Maret 2013 melalui surat bersama Ibu K.Djuwito) bahwa ...”beliau banyak memiliki murid berbagai bangsa terutama orang Tiong Hoa”.

Seperti yang dikemukakan Zolberg (1990:136) mengenai para seniman tidak hanya bekerja guna memberi kesempatan untuk mengenal talenta dan inovasinya serta untuk memasukkannya ke bidang pekerjaan maupun untuk mendapatkan keuntungan komisi, tetapi juga menyebarkan pengetahuan baru guna memperluas penggemar termasuk publik atau audiens kepada seni yang telah meresap dalam kehidupan masyarakat modern. Hal yang senada dilakukan Nurdin B.S dalam membangun eksistensinya sebagai seniman dalam berkarya seni lukis bahwa profesinya sebagai seniman bukanlah profesi satu-satunya yang ia geluti, namun memiliki profesi ganda yaitu dengan bekerja sebagai desainer motif tekstil di Ratatex dan menyebar pengetahuannya di budang melukis dan memperluas penggemar melalui guru privat melukis selain berkegiatan pameran.

c. Masyarakat

Faktor masyarakat merupakan faktor yang inheren dalam perubahan dan pendukung terhadap seniman untuk unjuk eksistensinya dan pertumbuhan serta perkembangannya dalam berkarya dalam konteks sosial (Zolberg 1990:21). Seniman dalam berkarya tidak terlepas dari pengaruh lingkungan tempat mereka hidup. Begitupun keberadaannya sangat membutuhkan pengakuan dari masyarakat sebagai bukti eksistensinya dalam perjalanan berkaryanya.

Nurdin B.S. dalam membangun eksistensi berkarya seni lukis sangat dipengaruhi oleh masyarakat tempat dimana ia pertama kali tumbuh dan mengembangkan kemampuannya sebagai seniman, yaitu masyarakat Sumatra Barat atau lebih akrab disebut masyarakat Minang. Nurdin B.S. yang kelahiran Padang, Sumatra Barat tentunya tidak dapat dipisahkan dari pengaruh padangan hidup masyarakat Minang itu sendiri.

Setelah ia menempuh pendidikan di INS Kayutanam, kemudian tekun belajar melukis dengan Wakidi, serta menempuh pendidikan melukis ke Belanda. Undangan untuk belajar melukis ke Belanda merupakan salah satu perhatian masyarakat internasional yaitu masyarakat Belanda atas kemampuan Nurdin B.S. dalam berkarya. Ia menempuh pendidikan melukis ke Belanda atas pembiayaan dari Yayasan STICUSA.

Setelah pulang dari Belanda ia tidak kembali ke Sumatra Barat untuk melanjutkan eksistensinya dalam berkarya. Karena dengan melukis saja dan memilih menetap di Sumatra Barat tidak dapat menyokong kehidupannya. Dalam berkarya ia membutuhkan kompensasi secara ekonomis untuk mengembalikan

modalnya atau dananya yang dikeluarkan untuk melanjutkan profesinya sebagai seniman dan melanjutkan kehidupannya. Hal ini terkait dengan pandangan hidup masyarakat Minang yaitu kalau suatu pekerjaan tidak akan mendatangkan hasil secara finansial, nanti besar atau kecilnya, ia akan meninggalkan pekerjaan itu (Wisran Hadi dalam Erfahmi, 2007:126).

Berdasarkan pendapat tersebut yang menjadi penghambat atau mempengaruhi arah Nurdin B.S. dalam melanjutkan eksistensinya sebagai seniman di Sumatra Barat adalah faktor ekonomisnya. Ia tidak bisa hidup sebagai seniman di Sumatra Barat. Namun ia tetap ingin mengembangkan eksistensinya di bidang seni lukis. Sehingga ia tidak meninggalkan profesinya sebagai seniman dan akhirnya, setelah melakukan pameran tunggalnya yang pertama di Balai Budaya Jakarta pada tahun 1957, ia memutuskan dalam menentukan arah eksistensinya dalam berkarya seni lukis untuk hijrah ke Surabaya dengan bekerja sebagai desainer motif tekstil di Ratatex pada tahun 1960. Secara tidak langsung faktor ekonominya dengan pindah dan bekerja di Surabaya dapat terpenuhi dan lebih menjamin penghidupannya dengan tetap berkarya.

Dari eksistensinya dalam melukis, ia mendapat tanggapan yang positif dari masyarakat di Surabaya. Sehingga namanya dikenal oleh masyarakat di sana sebagai pelukis pemandangan yang mahir dengan menggunakan cat minyak yang berasal dari Padang Sumatra Barat. Karena eksistensinya di akui, maka ia mempunyai murid-murid yang ingin belajar ilmu melukis dengannya, seperti Liem Keng, seorang seniman yang dikenal sebagai pelukis sketsa yang hidup dengan dunia hitam putih, K.Djuwito yang sampai hari ini tetap memegang

pakem naturalistik dan *still life* dalam berkarya serta Huang Fong dan Wu Tu Dhay.

Pada tahun 1967, Nurdin B.S. berhenti bekerja dari pabrik tekstil Ratatex dan hijrah ke Jakarta. Disana ia memilih berprofesi sebagai seniman. Ia tetap menerima murid di sana yaitu Yap Chan Chen, yang juga belajar melukis cat minyak pada Nurdin B.S. Pada tahun 1967 itu juga, atas eksistensinya di bidang seni lukis, Nurdin B.S mendapat penghargaan dari Pemerintah Daerah Jawa Timur.

Di Jakarta Nurdin B.S. mengikuti pameran-pameran, yaitu pameran lukisan yang disponsori oleh Pertamina (1974) yang diselenggarakan di TIM, Pameran tunggal yang kedua dan ketiga di tahun 1974 dan 1986 di Balai Budaya Jakarta, kemudian bersama pada tahun 1986 di Mitra Budaya.

2. Kesenambungan dan Keterputusan Eksistensi Karya Nurdin B.S dalam Seni Lukis.

Kesenambungan dan keterputusan Nurdin B.S. dalam berkarya dapat dilihat dari perjalanan karyanya sesudah lulus dari lembaga pendidikan INS Kayutanam, belajar melukis dengan Wakidi dan belajar melukis ke Belanda. Pada awal pertumbuhan eksistensi Nurdin B.S. dalam berkarya seni lukis, dimulai dari menempuh jenjang pendidikan melukis di INS Kayutanam yang lulus pada tahun 1937. Dalam perjalanan awalnya dalam berkarya setelah lulus dari INS tersebut, Nurdin B.S. mengalami keterputusan karena kondisi masyarakat yang saat itu tidak memungkinkan untuk melanjutkan proses berkarya. Karena sekitar tahun 40-an terjadi kondisi peperangan ulah dari para penjajah.

Pada tahun 1942, Jepang masuk menjajah Indonesia, khususnya di wilayah Minang sehingga menyebabkan situasi dan kondisi yang tidak stabil di tengah-tengah masyarakat Minang. Selama tiga setengah tahun pemerintahan Jepang, terjadi peperangan dan gejolak perjuangan untuk mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Pada tahun 1947, terjadi Agresi Militer Belanda I yang terjadi dari 21 Juli – 5 Agustus. Selanjutnya tahun 1948, kembali agresi Belanda II masuk ke Minangkabau (www.wikipedia.com diakses pada tanggal 5 April 2013).

Pada tahun 1950, setelah penyerahan kedaulatan dan kondisi di ranah Minang mulai membaik, Nurdin B.S. kembali melanjutkan kegiatan melukisnya dengan tekun belajar melukis pada Wakidi. Kemudian mengalami kesinambungan dalam berkarya dengan mengadakan pameran di Palembang pada tahun 1952, ketika ia berumur 37 tahun.

Tahun berikutnya yaitu 1953, Nurdin B.S belajar ke Belanda atas undangan dari Pemerintah Belanda melalui STICUSA dan belajar selama 2 tahun yang bermanfaat dalam perkembangan identitasnya sebagai seorang pelukis naturalis. Sepulang dari Belanda pada tahun 1955, Nurdin B.S tidak kembali ke Sumatra Barat karena alasan keamanan dan memilih menetap di Jakarta. Saat itu di Sumatra Barat kembali terjadi gejolak, yaitu dikenal dengan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) pada tahun 1958-1961 (www.wikipedia.com diakses pada tanggal 5 April 2013).

Di Jakarta Nurdin B.S melanjutkan kesinambungannya dalam berkarya seni lukis setelah pulang dari belajar melukis di Belanda dengan mengadakan pameran tunggal yang pertama di Balai Budaya Jakarta pada tahun 1957. Namun,

karena di Jakarta Nurdin B.S tidak bisa menyangga kehidupan melukisnya maka pada tahun 1960 ia hijrah ke Surabaya dan Bekerja di Ratatex. Dalam perjalanan karyanya kembali terputus karena ia mencari profesi lain yaitu berprofesi sebagai guru privat untuk mentransfer kepiawaiannya melukis cat minyak. Ia kembali berkarya dengan kerap mengadakan pameran di Surabaya seperti pameran bersama dengan pelukis-pelukis Surabaya pada tahun 1960 dan pada tahun 1967.

Pada tahun 1967 di umur 52 tahun, Nurdin B.S. berhenti bekerja di Pabrik Ratatex dan kembali ke Jakarta melanjutkan kesinambungannya dalam berkarya seni lukis sampai akhir hayatnya dengan memfokuskan kegiatannya pada melukis dan berpameran.

3. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Eksistensi Nurdin B.S. dalam Berkarya Seni Lukis dipengaruhi oleh faktor: pertama, Institusi sosial yaitu INS Kayutanam, dan yayasan kerjasama antara Indonesia dan Belanda yaitu STICUSA. Kedua, faktor seniman yaitu keberadaan Nurdin B.S sebagai seniman, dapat dikatakan bahwa profesi seniman tidak sepenuhnya dijalani oleh Nurdin B.S. Faktor yang ketiga adalah faktor masyarakat. Faktor masyarakat memiliki peran sebagai pendukung dalam Eksistensi Nurdin B.S. dalam berkarya seni lukis yaitu datang dari masyarakat Minang, masyarakat Internasional yaitu Belanda, masyarakat Surabaya dan Jakarta.

Dalam berkarya seni lukis Nurdin B.S. mengalami keterputusan dan kesinambungan. Penyebabnya adalah faktor keamanan yaitu terjadinya

ketidakstabilan kondisi masyarakat saat itu, yaitu masuknya penjajahan Jepang ke Indonesia khususnya wilayah Sumatra Barat (1942), Agresi Militer Belanda I (1947), Agresi Militer Belanda II (1948), dan PRRI (1958-1961). Selain itu, ekonomi yang melanda Nurdin B.S. Sehingga Nurdin B.S. berusaha mencari profesi lain untuk bisa menompang kehidupannya dalam berkesinambungan berkarya seni lukis.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, maka temuan ini sangat penting dan dipedomani oleh mahasiswa dalam acuan memperkaya keanekaragaman perjalanan seni rupa di Sumatra Barat. Selain itu, disarankan bagi peneliti lainnya untuk untuk meneliti mengenai Nurdin B.S beserta karyanya dalam kajian yang lebih mendalam dan menambah pendokumentasian perupa-perupa Sumatra Barat yang sampai sekarang belum terdata keberadaannya dan menunggu tangan-tangan peneliti selanjutnya.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Erfahmi, M.Sn dan Pembimbing II Drs. Syafwan, M.Si

Daftar Rujukan

Arikunto. 1989. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Gruythuysen, Michel, & André Tempelaar. 1993. *Inventaris van de archieven van de Stichting voor Culture Samenwerking (STICUSA); Nederlands Instituut voor Internationale Culturele Betrekkingen (NIICB); STICUSA-vertegenwoordiger in Suriname; Adviesraad voor Culturelr Samenwerking, (1947) 1948-1989 (1990)*. Nationaal Archief, Den Haag.

Ing, Liem Tjoe. 1979. *Lukisan-Lukisan Koleksi Adam Malik*. Jakarta : PT. Intermedia.

Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung : Rekayasa Sains.

_____.2006. *Trilogi Seni : Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan*.
Yogyakarta : ISI.

Syafwandi. (2001). Seni Rupa dalam Falsafah Pendidikan M.Syafei dan Sejarah Pendidikan INS Kayutanam serta Relevansinya bagi Pendidikan Di Masa Depan. *Tesis*. Bandung : Program Magister Seni Murni Program Pasca Sarjana Institut Teknologi Bandung.

Zolberg, Vera L. (1990). *Constructing a Sociology of The Art*. New York : Cambridge University Press.

<http://www.tamanismailmarzuki.com> diakses tanggal 28 Mei 2012.

<http://iml.nederlandsmuziekinstituut.nl> diakses tanggal 13 Februari 2013.

Wawancara

Amrus Natalysya (80 tahun). wawancara tanggal 7 - 26 Juli 2012 melalui via facebook.

Kamsia Djuwito (83 tahun). Wawancara tanggal 15 & 25 Februari 2013 melalui surat dan telfon seluler.

Sri Robustina (67 tahun). Wawancara tanggal 11 Maret 2013 melalui telfon seluler.

Katalog dan Koran

Katalog. (14 – 20 Juni 1974), “Pameran Lukisan-Lukisan Dunia Minyak Indonesia”, Taman Ismail Marzuki Cikini Raya 37 Jakarta Pusat.

Katalog. (25 – 31 Maret 1991), “Pameran 8 Pelukis: Huang Fong, AtjinTisna, I wayan, Adi Soetarmo, Ir. Sri Rahayu, Pemecutan, I Gusti Nugrah Gde, Liong Kim, Waloejadi, W.T.Dhay”, Balai Budaya Jakarta.

Katalog. (22 – 30 September 2006). “Pameran Lukisan 150 Tahun Seni Rupa Sumatra Barat : Ngarai Sianok *Differenza in Dentro Uno Passa*”, Gedung Perpustakaan Bung Hatta Bukittinggi.

Hardi. 1983, 11 September. “Suroso di Tengah Pedagang Sapi”. *Kompas*

Armansyah,S. 1974, 5 Desember “Catatan Ringan Pameran lukisan Nurdin BS”.
Tidak diketahui.